

## Nilai Didaktis dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi Ekowati

<sup>1</sup>Sefhia Rini Andeslin, <sup>2</sup>Abdul Latif

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Email korespondensi: [sefhiarinia15@gmail.com](mailto:sefhiarinia15@gmail.com)

*Received: 20 Apr 2023*

*Reviewed: 6 Agt 2023*

*Accepted: 12 Agt 2023*

*Published: 1 Okt 2023*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik studi pustaka, baca, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai didaktis yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berupa nilai (1) intelektual/kecerdasan, (2) keterampilan, (3) harga diri, (4) sosial/hubungan kemasyarakatan, (5) moral, (6) keindahan, (7) ketuhanan/keagamaan, (8) pengendalian diri/kestabilan emosi, (9) tingkah laku, dan (10) kemauan/cita-cita.

**Kata-kata kunci:** nilai didaktis; novel; sastra

### Abstract

*This research aims to describe the didactic values in the novel Merindu Cahaya de Amstel by Arumi Ekowati. The method used in this study is qualitative descriptive method. The source of this research data is the novel Merindu Cahaya de Amstel by Arumi Ekowati. The data collection techniques used are library study, reading, and recording techniques. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the research show that the didactic values contained in Arumi Ekowati's novel Merindu Cahaya de Amstel are values (1) intellectual/intelligence, (2) skills, (3) self-esteem, (4) social/community relations, (5) morality, (6) beauty, (7) divinity/religion, (8) self-control/emotional stability, (9) behaviour, and (10) will/desire or ideals.*

**Keywords:** didactic value; novel; literature

## PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan dari hasil imajinasi seseorang yang terinspirasi dari pengalaman hidupnya sendiri maupun kehidupan yang terjadi di masyarakat. Karya sastra sebagai sarana bagi seorang pengarang untuk mengungkapkan pikiran atau gambaran mengenai kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat kreasi, imajinasi, dan dukungan pengalaman kehidupan (Setiani & Arifin, 2021). Jenis karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra non imajinatif. Karya sastra imajinatif di antaranya cerpen, novel, dan drama, sedangkan karya sastra non imajinatif seperti esai, kritik, biografi, dan lain sebagainya

(Muktiasih & Nurhadi, 2022). Wujud karya sastra imajinatif, yaitu novel diciptakan pengarang berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari kehidupan manusia yang dapat dinikmati serta dimanfaatkan oleh masyarakat.

Novel yaitu cerita yang di dalamnya menampilkan sebuah jalan cerita yang rumit, disertai banyak karakter, suasana, maupun latar cerita yang beragam (Lubis, 2020). Karya sastra berupa novel di dalamnya memaparkan sebuah ide, gagasan, dan khayalan pengarangnya (Suharyan, 2021). Sebuah novel memiliki unsur-unsur pendukung di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain untuk membangun sebuah cerita yang berkualitas. Selain tokoh, jalan cerita yang menarik, gaya bahasa yang indah, suatu novel juga diharapkan mampu menciptakan nilai-nilai positif bagi para pecinta karya sastra sehingga dapat menginspirasi serta mendidik pembacanya. Nilai yang terdapat dalam karya sastra di antaranya adalah nilai didaktis.

Didaktis ialah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengarahkan pembaca secara langsung ke arah yang lebih baik (Damayanti, 2021). Sejalan dengan pendapat di atas, Nurmalasari (2017) menyatakan bahwa nilai didaktis yaitu nilai yang mempelajari mengenai nilai-nilai pengajaran yang disampaikan melalui pendidikan. Nilai-nilai didaktis mengacu pada teori Ali menyatakan bahwa nilai-nilai yang harus diajarkan oleh guru dalam pengajaran meliputi: (1) intelektual/kecerdasan, (2) keterampilan, (3) harga diri, (4) sosial/hubungan kemasyarakatan, (5) moral, (6) keindahan, (7) ketuhanan/keagamaan, (8) pengendalian diri/kestabilan emosi, (9) tingkah laku, dan (10) kemauan/cita-cita (Yusuf & Dewi, 2020).

Perkembangan zaman yang semakin maju dan teknologi yang pesat mengakibatkan masyarakat sulit lepas dari gawainya. Fitur dan aplikasi yang beragam membuat masyarakat semakin terlena dalam pemakaian gawai yang dimilikinya. Hal ini, tentunya memengaruhi segala aspek kehidupan, seperti minat membaca dari hari ke hari yang semakin rendah, menurunnya interaksi secara langsung dengan orang lain, mengikuti *trend-trend* terbaru budaya barat, dan lain sebagainya yang membuat masyarakat semakin terpengaruh, baik dari sikap, sopan santun, maupun minat belajar. Akibatnya, dengan hal ini akan memengaruhi perilaku atau karakter masyarakat dan membawa dampak negatif dalam segala aspek bidang kehidupan.

Minat baca dan berpikir kritis peserta didik ataupun masyarakat harus selalu diterapkan, yakni dengan membiasakan melakukan hal-hal positif seperti membaca karya sastra, yaitu novel, cerita pendek, dan lain sebagainya.

Melalui karya sastra seperti novel, pengarang dapat menyampaikan pesan atau nilai kepada pembaca agar dapat mempelajari nilai-nilai pendidikan yang dapat membawa pembaca ke arah yang lebih baik. Membaca novel dapat memberikan banyak manfaat bagi pembaca, terlebih novel yang dibaca memiliki nilai-nilai didaktis di dalamnya, masyarakat dapat terinspirasi untuk melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehingga dapat diperoleh karakter masyarakat yang baik. Selain itu, dengan membaca novel dapat melatih daya ingat, menambah pengetahuan, dan memperluas kosa kata bahasa Indonesia sehingga memberikan dampak positif untuk masyarakat.

Novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati merupakan novel yang banyak memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk terus menjadi lebih baik. Novel *Merindu Cahaya de Amstel* adalah karya dari Arumi Ekowati yang diterbitkan pada tahun 2015 dan meraih predikat *best seller*, novel ini diambil berdasarkan kisah nyata menceritakan tentang perjalanan seorang perempuan asal Belanda yang memutuskan menjadi muallaf dengan segala macam permasalahan yang ia hadapi.

Penelitian terdahulu mengenai nilai didaktis sudah pernah dilakukan oleh Ria Kasanova dan Anisa Fajriana Oktasari pada tahun 2019 dengan judul *Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel*

“*Matahari Di Atas Gilli*” Karya Lintang Sugianto. Hasil penelitian menunjukkan dalam novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto terdapat nilai-nilai didaktis diantaranya: nilai intelektual, nilai harga diri, nilai sosial, nilai moral, nilai keindahan, nilai ketuhanan, nilai pengendalian diri, dan nilai cita-cita.

Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu menganalisis nilai didaktis dalam novel. Adapun perbedaannya, yaitu menganalisis nilai didaktis dengan mengacu pada teori Ali, objeknya pun juga berbeda, yakni novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai didaktis dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Nilai Didaktis dalam Novel *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Arumi Ekowati”.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kutipan kalimat, serta paragraf yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berkaitan dengan nilai didaktis yang mengacu pada teori Ali meliputi: (1) intelektual/kecerdasan, (2) keterampilan, (3) harga diri, (4) sosial/hubungan kemasyarakatan, (5) moral, (6) keindahan, (7) ketuhanan/keagamaan, (8) pengendalian diri/kestabilan emosi, (9) tingkah laku, dan (10) kemauan/cita-cita.

Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati terbitan Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 272 halaman pada tahun 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, baca, dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati. Data yang ditemukan mengandung nilai-nilai didaktis dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati sebagai berikut:

### A. Nilai Intelektual atau Kecerdasan

Kapasitas pikiran seseorang untuk menggunakan penalaran atau analisis saat menangani berbagai situasi kehidupan disebut sebagai nilai intelektual (Kasanova & Oktasari, 2019). Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut pandai dalam memecahkan suatu masalah, memiliki wawasan yang luas, serta memiliki kemampuan dalam melakukan sesuatu tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain.

*1. Aku cukup bangga dengan desain arsitek Belanda ini. Setelah lulus nanti, aku juga ingin menjadi arsitek hebat, dan bertekad ada bangunan hasil rancanganku yang dikenal dan menjadi ikon di negaraku atau di mana saja.”*

*“Wah hebat! Kamu kuliah jurusan arsitektur, ya?”*

*“Itu alasanmu datang ke Indonesia. Mengumpulkan bahan untuk tugas kuliah. Aku tertarik mengulas tentang bangunan-bangunan peninggalan Belanda di beberapa kota ini. (Ekowati, 2015:184)*

2. *“Menurutku stasiun ini menarik sekali. Memadukan struktur dan teknik modern Belanda dengan bentuk-bentuk tradisional daerah ini. Ada sentuhan art deco, tapi tetap terkesan sederhana. Arsitek Ghijssels ini kuakui, punya cita rasa desain yang cukup tinggi,” ucap Nico, mengungkapkan pendapatnya, di sela-sela penjelasan Fawzi tentang stasiun itu. (Ekowati, 2015:185)*

Pada kutipan 1 dan 2 di atas, menunjukkan nilai kecerdasan digambarkan pada tokoh Nico saat dia mengunjungi Stasiun Kota. Nico bertemu seorang pemandu wisata yang bernama Fawzi yang sekaligus menjelaskan sejarah bangunan-bangunan di Indonesia, Nico sangat antusias setiap kali mendengarkan Fawzi menjelaskan bangunan-bangunan sejarah di Indonesia, salah satunya saat mereka berada di Stasiun Kota, Nico yang memiliki wawasan mengenai arsitektur memahami banyak hal mengenai dunia arsitek yang mana ia juga merupakan mahasiswa jurusan arsitektur sehingga Nico memiliki pengetahuan yang cukup luas.

3. *“Aku suka tarianmu tadi. Aku yakin kamu pasti lulus dengan nilai gemilang. Aku tahu tadi kamu sedikit memasukkan tarian Aceh, ya?”  
“Dari mana kamu tahu tadi tarian Aceh?”  
“Aku senang membaca, Mala. Aku tahu Aceh disebut sebagai Serambi Mekkah dan itu bikin aku penasaran kenapa disebut begitu. Aku tahu tarian yang tadi sedikit kamu masukkan itu namanya tari saman, kan?” Mala tersenyum. “Sekarang aku benar-benar percaya kamu seorang jenius, Dija.”  
(Ekowati, 2015:221)*

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Khadijah adalah seseorang yang gemar membaca dan mencari tahu apa yang belum diketahuinya sehingga dia memiliki pengetahuan, terlihat saat Khadijah mengetahui bahwa tarian yang dibawakan oleh Mala adalah tarian Aceh, hal ini menjadi bukti bahwa Khadijah memang senang belajar dan sangat suka membaca sehingga dia mengetahui wawasan yang luas.

## **B. Nilai Keterampilan**

Nilai keterampilan didefinisikan sebagai nilai yang terdapat dalam diri seseorang, yang dapat menciptakan dan menghasilkan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi sekitarnya (Sanjaya *et al.*, 2022).

1. *Hidup mandiri menempanya menjadi pemuda tangguh dan cukup cekatan mencari pendapatan dari keahlian yang semula hanya berupa hobi. Dengan kamera DLSR hadiah lulus sekolah menengah atas dulu, Nico sudah menghasilkan banyak foto yang memberinya cukup uang. Saat ini dia sudah bisa disebut sebagai fotografer profesional. Beberapa foto karyanya mendapat penghargaan cukup bergengsi, membuat namanya perlahan mulai dikenal sebagai fotografer muda berbakat. (Ekowati, 2015:5)*

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Nico memiliki keahlian dalam memotret yang dulunya hanya sekadar hobi sekarang Nico justru mendapatkan uang dari hobinya tersebut. Dari keahliannya tersebut Nico mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan hasil karyanya juga mulai dikenal oleh banyak orang.

2. *Gadis bermata hitam pekat itu menyeka keringat di sekeliling wajahnya dengan handuk kecil. Dia baru menyelesaikan sesi latihan menari selama satu jam yang sungguh menguras tenaga. Muridnya hanya enam orang. Dua lelaki dan empat perempuan. Berusia antara dua puluh hingga dua puluh lima tahun. Ini adalah kegiatan yang rutin dia lakukan selama delapan bulan ini. Dia mengajarkan tarian Jawa kepada sekumpulan orang dari berbagai bangsa yang tinggal di Amsterdam. Mereka mengikuti pelatihan yang diadakan gadis itu dengan berbagai alasan. "Good job, Mala. Menyenangkan sekali gerakan yang kamu ajarkan malam ini. Energik. Tidak pelan-pelan seperti biasanya, "ucap salah satu gadis yang mengikuti pelatihan tari ini. Gadis pirang itu bertubuh tinggi langsing. Warga Belanda asli yang sangat tertarik mempelajari tarian Jawa. (Ekowati, 2015:28)*

Pada kutipan di atas, menunjukkan tokoh Mala yang memiliki bakat atau kemampuan dalam dirinya yaitu kemampuan menari, dengan kemampuannya tersebut Mala membuka pelatihan menari untuk teman-temannya dan masyarakat yang tinggal di Amsterdam. Hal ini membuat Mala semakin banyak mempunyai teman di Amsterdam dan tentunya semakin banyak masyarakat luar yang mengetahui tarian khas dari Indonesia sehingga mereka berkeinginan untuk mempelajari lebih banyak tarian-tarian Indonesia lainnya, terlihat pada kutipan di atas teman Mala warga asli Belanda yang sangat tertarik untuk mempelajari tarian Jawa.

### C. Nilai Harga Diri

Kesadaran mengenai besarnya nilai yang diberikan kepada diri sendiri disebut dengan nilai harga diri. Nilai harga diri di sini sebagai bentuk pengajaran individu agar menjadi seseorang yang selalu bertanggung jawab, memiliki rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu, serta menghargai diri sendiri dan orang lain.

1. *Pemuda itu tak bosan-bosannya berusaha mendekatinya walau dia telah menunjukkan penolakannya dengan tegas. Saat ini dia tidak tertarik menjalin hubungan dengan lelaki manapun. Lagi pula, dia tak punya perasaan apa-apa pada Hans. Dan dia yakin sekali, dia tak akan jatuh cinta pada siapa pun di kota ini. Sudah satu tahun dia tinggal di sini dan terbukti dia belum pernah jatuh cinta. Hingga kini, dia belum menemukan satu lelaki pun yang mampu mengusik perasaannya. (Ekowati, 2015:31)*

Kutipan di atas menunjukkan nilai harga diri yang digambarkan oleh tokoh Mala yang selalu tegas dengan pendiriannya tidak ingin menjalin hubungan dengan siapapun, yaitu selalu menolak ajakan Hans untuk pulang bersama setelah latihan menari. Hans yang selalu mendekati Mala dengan berbagai cara pun, belum bisa mendapatkan hati Mala. Mala digambarkan sebagai tokoh yang tegas dengan pendiriannya dan tidak mudah untuk jatuh cinta.

2. *Niels tidak melepaskan Khadija begitu saja. Selama satu tahun dia terus mengganggu Khadija disetiap kesempatan. Namun, gadis itu tetap tegar mempertahankan kehormatannya. (Ekowati, 2015:88)*

Dari kutipan di atas, menggambarkan bahwa Khadijah yang selalu menjaga kehormatan dirinya dari siapa pun, termasuk pada Niels mantan kekasihnya yang selalu mengusik hidupnya. Niels yang mencoba mengusik kembali kehidupan Khadijah, berusaha untuk

mendekati dan mengganggu Khadijah lagi, tetapi Khadijah selalu tegas dengan pendiriannya dia tetap menjauhi dan menghindar setiap kali Niels mendekati dirinya.

#### **D. Nilai Sosial atau Hubungan Kemasyarakatan**

Nilai sosial adalah suatu kesadaran yang secara efektif berlangsung disertai dengan emosi terhadap objek, ide, dan individu (Nopitasari, 2019). Yulianti (2023) menjelaskan bahwa adanya nilai-nilai sosial di masyarakat sebagai pedoman untuk cara berpikir maupun berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat

1. *“Aku akan minta bantuan temanku panitia festival supaya memesankan tiket untukmu ke Indonesia. Semoga kita masih bisa satu pesawat.”*  
*“Terima kasih sudah membantuku, Mala.” (Ekowati, 2015:112)*

Kutipan di atas, menunjukkan nilai sosial bahwa setiap manusia harus saling membantu sesama. Nilai sosial tergambar pada tokoh Mala yang ingin membantu Nico untuk mendapatkan tiket pesawat ke Indonesia agar dapat bertemu dengan ibunya di Salatiga, karena Nico yang sudah lama tidak bertemu dengan ibu kandungnya tersebut.

2. *“Selama ini aku memikirkan adik-adikku di Salatiga. Kedua adikku di sini hidupnya sudah terjamin. Masih punya mama dan papa yang lengkap. Tapi, adikku di Indonesia, kehilangan mama mereka. Aku tahu seperti apa rasanya ditinggal mama. Sungguh menyedihkan tentunya aku tidak bisa memberi apa-apa. Tapi, aku ingin mengenal mereka lebih baik. (Ekowati, 2015:235)*

Pada kutipan di atas, menggambarkan nilai sosial bahwa sosok Nico yang memiliki sikap peduli terhadap adik-adiknya yang berada di Salatiga karena ibunya telah tiada sehingga Nico sebagai anak pertama ingin selalu menjaga dan memberikan perhatian yang lebih kepada adik-adiknya.

#### **E. Nilai Moral**

Nilai moral dapat diartikan suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan norma yang mengatur masyarakat atau hukum adat (Putri, Wedasuawari, dan Erawan, 2022). Nilai moral diungkapkan dalam sebuah karya sastra bertujuan untuk mendidik pembaca agar manusia dapat mengatur tingkah lakunya dan menjadi manusia yang lebih baik (Iye & Harziko, 2019). Sudah seharusnya manusia dalam kehidupan saling menghargai satu sama lain, menghormati, dan selalu menerapkan hal-hal yang baik di mana pun berada.

1. *Khadija mengangguk dan tersenyum. Dia temani tantenya sampai makanannya hampir habis. Lalu, dia membawa piring yang sudah kosong ke dapur dan mencucinya hingga bersih. Dia menemui tantenya untuk permisi masuk ke kamar Anne untuk mandi karena hari mulai beranjak petang.*  
*(Ekowati, 2015:67)*

Dari kutipan di atas, menggambarkan nilai moral berupa sikap sopan santun ketika berada di mana pun. Khadijah yang sedang berada di rumah tantenya tetap menerapkan sikap sopan saat menemani tantenya yang sedang sakit, membuat masakan, setelah itu mencuci piring hingga bersih. Lalu, Khadijah juga meminta izin kepada tantenya sebelum masuk ke kamar saudaranya yang bernama Anne untuk mandi.

2. Pieter melangkah masuk lalu menutup dan mengunci pintu. Dia mendahului Khadijah melangkah cepat ke kamar ibunya. Namun, baru beberapa langkah dia ingat sesuatu. Dia menoleh pada Khadijah.

*“Terima kasih sudah datang menjenguk mamaku, Marien. Dan terima kasih sudah memberitahu aku.” (Ekowati, 2015:69)*

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral berupa ucapan terima kasih kepada orang yang telah membantu kita. Pada kutipan tersebut, anak dari tante Mirthe yang bekerja sebagai dokter gigi bernama Pieter mengucapkan terima kasih kepada Khadijah yang telah menemani ibunya dan langsung memberitahunya kepadanya bahwa ibunya sedang sakit. Pieter yang sedang memeriksa pasiennya bergegas akan segera pulang setelah selesai memeriksa pasiennya karena khawatir dengan keadaan ibunya.

3. Perempuan itu menoleh kepada Mala. *“Iya, betul saya Kamaratih. Kamu siapa, Nduk? Ada perlu apa? Ini datang dari mana? Ayo duduk dulu, “jawab perempuan itu santun, mempersilakan Mala dan Nico duduk di kursi kayu panjang yang tersedia di teras mungil rumah itu. (Ekowati, 2015:132)*

Kutipan di atas, menunjukkan nilai moral yang dilakukan oleh ibu Kamaratih saat menyambut tamu yang datang ke rumahnya. Pada saat itu, ibu Kamaratih belum mengetahui bahwa yang datang ke rumahnya adalah Mala dan Nico, yang mana Nico merupakan anaknya yang tinggal di Amsterdam sehingga mereka sudah lama tidak berjumpa. Ibu Kamaratih bersikap ramah dan sopan saat bertanya kepada Mala dan Nico, lalu mempersilakan mereka untuk duduk.

4. *“Maafkan aku pernah bicara kasar padamu. Waktu itu aku sangat emosi. Sesampainya di apartemen, aku merenung dan sadar sikapku salah. Tapi, aku masih gengsi minta maaf padamu.” (Ekowati, 2015:235)*

Pada kutipan tersebut, menggambarkan nilai moral berupa ucapan minta maaf yang dilakukan oleh Nico kepada Khadijah karena telah berbicara kasar kepadanya dan mengakui akan kesalahannya bahwa saat itu ia sangat emosi tidak bisa mengontrol dirinya sehingga meluapkan emosinya kepada Khadijah.

## **F. Nilai Keindahan**

Nilai estetika atau keindahan merupakan nilai yang berhubungan dengan keindahan atau menarik yang muncul dari suatu objek secara relatif, abstrak, dan ilmiah (Wardiyanty, Astuti, dan Nurlaili, 2021). Nilai-nilai keindahan di sini berupa nilai keindahan yang dapat menimbulkan kenikmatan bila kita melihatnya, seperti pemandangan yang indah ataupun suatu tempat dengan suasana yang dapat dinikmati sehingga menimbulkan perasaan senang.

1. *“Aku langsung jatuh cinta pada kota ini. Aku suka suasana dan aromanya. Makanannya, orang-orangnya, bangunan-bangunannya, semua pengalaman baru buatku. Mungkin karena aku separuh Indonesia.” (Ekowati, 2015:127)*

2. *Setelah menunaikan tugasnya menari, Mala mengajak Nico berkunjung ke Borobudur dan Kaliurang. Dua tempat yang membuat Nico tak bisa berhenti memotret. Sementara*

*Pieter yang juga ikut serta punya banyak kesempatan untuk berbincang dengan Mala. Beberapa foto membuat Nico tersenyum puas, hasilnya sangat indah melebihi harapannya. (Ekowati, 2015:143)*

*3. Nico melihat lagi sekelilingnya. Alun-alun kota yang dikelilingi bangunan-bangunan indah bersejarah itu dipenuhi pengunjung disore hari yang hangat ini. Dia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. Menikmati sejuknya udara musim semi. (Ekowati, 2015:232)*

*4. Bali, tepat seperti yang dibayangkan Nico. Persis seperti yang dia lihat diberbagai foto yang menyajikan keindahan pulau ini. (Ekowati, 2015:246)*

Pada kutipan 1,2,3, dan 4 di atas, menggambarkan nilai keindahan yang digambarkan dengan sesuatu yang dapat dinikmati keindahannya oleh manusia seperti bangunan-bangunan bersejarah, tempat wisata, dan suasana kota yang keindahan dapat dirasakan serta dinikmati oleh manusia sehingga menimbulkan rasa senang pada saat melihatnya. Hal ini terbukti pada saat Nico saat berkunjung ke Indonesia, banyak sekali tempat-tempat indah yang dikunjunginya yang membuat dia sangat senang dan semakin bersyukur karena dia adalah keturunan Indonesia.

#### **G. Nilai Ketuhanan atau Keagamaan**

Nilai ketuhanan atau keagamaan merupakan nilai yang didasarkan pada ajaran agama yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan, aturan atau larangan yang harus diikuti, ritual yang harus dilakukan, dan sebagainya (Safitri, 2022). Dalam menjalani kehidupan manusia memerlukan pegangan dalam hidupnya, yakni agama atau Tuhan.

*1. “Assalamualaikum,” bisik Khadija sembari membuka pintu apartemennya. Ini adalah kebiasaannya. Mengucapkan salam tiap kali masuk ke apartemennya sendiri, walau tahu, tak ada seorang pun dalam apartemen yang disewanya sendirian ini. (Ekowati, 2015:11)*

Pada kutipan di atas, menunjukkan nilai ketuhanan atau keagamaan, yakni mengucapkan salam yang dilakukan oleh Khadijah saat memasuki apartemennya, yang mana ketika ingin memasuki rumah atau masjid hendaknya mengucapkan salam terlebih dahulu.

*2. “Alhamdulillah,” ucapnya. Nikmat sekali rasanya saat air jernih itu mengalir melalui kerongkongannya. Dia shalat maghrib dahulu sebelum menyantap hidangannya. (Ekowati, 2015:12)*

Dari kutipan di atas, menggambarkan nilai keagamaan berupa ucapan rasa syukur dengan mengucapkan “Alhamdulillah” yang dilakukan oleh Khadija saat berbuka puasa dengan meminum segelas air putih sehingga dia merasakan kenikmatan dan tidak lupa untuk bersyukur kepada Allah SWT. Setelah itu, Khadijah melaksanakan ibadah yang wajib dilakukan umat muslim yaitu shalat. Khadijah melaksanakan shalat maghrib sebelum menyantap hidangan lainnya.

*3. Tantangan hidup berlanjut setelah dia lulus kuliah. Dimulai dari sulitnya mencari pekerjaan dengan penampilannya yang berkerudung. Namun, rasa yakin Allah akan*

*memberinya rezeki terbukti sejak delapan bulan lalu. Khadija mendapat pekerjaan di sebuah kampus Islam yang ada di Amsterdam. Tempat yang tepat sekali dan membutuhkan keahliannya mengajarkan perilaku manusia. (Ekowati, 2015:14)*

Pada kutipan di atas, menunjukkan nilai keagamaan atau ketuhanan bahwa tokoh Khadijah yang selalu husnuzan atau berprasangka baik kepada Allah Swt. Khadija yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untuknya sehingga dia selalu berdoa dan juga berusaha agar dia secepatnya mendapatkan pekerjaan yang baik.

4. *“Perempuan muslim sepertiku, diharuskan menjaga jarak dengan lelaki sepertimu.”  
“Memangnya aku lelaki seperti apa? Aku lumayan baik.”  
“Maksudku, pergi berdua dengan lelaki yang bukan saudaraku walau Cuma makan malam bisa dianggap kencan. Kecuali kalau ada teman perempuan yang ikut, atau saudara laki-laki yang menemani, baru boleh. Intinya, seorang perempuan muslim dilarang hanya berduaan dengan lelaki yang bukan suaminya, ayahnya, atau saudara kandungnya.” (Ekowati, 2015:19)*

Pada kutipan di atas menyampaikan bahwa dalam Islam seseorang yang bukan mahramnya tidak boleh hanya berduaan saja karena dapat menimbulkan fitnah dan mengakibatkan lemahnya jiwa seseorang. Khadijah yang memberitahu kepada Nico bahwa perempuan dan laki-laki harus saling menjaga jarak karena di dalam Islam tidak diperbolehkan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram berduaan saja.

5. *Setelah berada di dalam kamar Anne, barulah Khadija melepas kerudungnya. Dia bersiap tidur. Tapi dia sudah shalat maghrib dan isya tepat waktu. Dia memang berusaha shalat tepat waktu. Biasanya jika tidur diwaktu sekarang, dia akan terbangun disepertiga malam. Dia memanfaatkan untuk shalat tahajud. (Ekowati, 2015:72)*

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa Khadijah yang selalu melaksanakan shalat dengan tepat waktu. Khadijah juga selalu melepaskan kerudungnya ketika dia sudah berada di kamarnya yang memang hanya ada dia sendiri di dalam ruangan tersebut. Khadijah juga melaksanakan ibadah shalat sunnah seperti shalat tahajud ketika dia terbangun pada malam hari.

6. *Aku berkerudung karena yang kubaca di dalam Al-Qur'an, perempuan muslimah dianjurkan menjaga tubuhnya sebaik-baiknya. Mengulurkan kerudungnya hingga ke dada. Aku mencoba melakukannya dan ternyata aku merasa nyaman. Aku merasa tenang dan aman. (Ekowati, 2015:99)*

Kutipan di atas, menunjukkan tentang Khadijah yang merasakan ketenangan dan kenyamanan saat mengenakan kerudung. Khadijah selalu berusaha menjaga dirinya dengan baik, salah satunya dengan menutup aurat, yaitu menggunakan kerudung dan mengulurkannya hingga ke dada sesuai yang dianjurkan dalam Al-Qur'an.

7. *Untuk pertama kalinya Pieter ikut menjadi jemaah shalat asar sebagai seorang muslim. Hatinya bergetar saat mengikuti gerakan imam dan melantunkan bacaan shalat dalam hati. Dia merasakan kedamaian yang luar biasa. (Ekowati, 2015:231)*

Pada kutipan di atas, menggambarkan nilai keagamaan bahwa Pieter yang menjadi muallaf melakukan shalat asar berjamaah untuk pertama kalinya dan merasakan kenikmatan yang luar biasa yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

8. *“Surat Yasin itu apa, Pak?”*

*“Itu salah satu surat dalam kitab umat Islam, Al-Qur’an. Biasa dibacakan untuk orang yang sudah tiada, sebagai doa agar almarhum atau almarhumah dilapangkan tempatnya di alam kubur, dan dilindungi dari siksaan.” (Ekowati, 2015:252)*

Pada kutipan di atas, menunjukkan nilai keagamaan, yaitu pada saat Nico bertanya surat Yasin kepada Pak Damar. Pak Damar memberikan penjelasan kepada Nico bahwa membaca surat Yasin, yaitu mendoakan orang yang sudah tiada. Surat Yasin biasa dibacakan untuk orang yang sudah tiada agar diampuni dosa-dosanya dan dilindungi dari siksaan.

#### **H. Nilai Pengendalian Diri atau Kestabilan Emosi**

Nilai pengendalian diri artinya setiap manusia mampu mengendalikan dirinya dengan baik dalam bertindak dalam kehidupan bermasyarakat (Yusuf & Dewi, 2020).

1. *“Aku tidak berduaan dengannya dan aku tegaskan sekali lagi, aku bukan pacarnya!”*  
*“Kalian tadi duduk berdua di hadapan satu meja di kafe. Denganmu dia mau, kenapa denganku tidak?”*

*“Karena aku bersikap sopan padanya. Kamu membuat dia takut.”*

*Niels menatap kesal pada Nico, tampak jelas emosinya masih meluap-luap. Tapi, Nico berusaha menanggapi tetap dengan kepala dingin. (Ekowati, 2015:97)*

Kutipan di atas, menggambarkan nilai pengendalian diri yang dilakukan oleh Nico. Niels yang tiba-tiba mendatangi Nico, karena curiga bahwa Nico dan Khadijah memiliki kedekatan lebih dari sekadar teman biasa. Niels yang berusaha memancing amarah Nico, tetapi Nico berusaha untuk mengendalikan diri dan mengontrol emosinya di depan Niels agar tidak terjadi keributan diantara mereka berdua.

2. *“Tidak penting apa yang aku inginkan. Kamu punya hak untuk merasakan apa saja kepada siapa saja,” jawab Khadija, mulai bisa bersikap tenang dan mengendalikan perasaan. (Ekowati, 2015:155)*

Pada kutipan di atas, menunjukkan nilai pengendalian diri yang dilakukan oleh Khadija yang bersikap tenang dan mengendalikan perasaannya di depan Mala walaupun ada sedikit kekecewaan yang dia rasakan saat mengetahui bahwa Mala menyukai Nico. Khadijah yang mulai menyukai Nico harus menyembunyikan perasaannya di depan Mala bahwa dia juga menyukai Nico.

3. *“Mom has passed away?” ucap Nico lirih.*

*Nico menggeleng beberapa kali, masih menolak apa yang didengarnya. “It’s not fair!” umpatnya dengan wajah mengeras. Tapi, Nico segera sadar, sikapnya yang emosional hanya akan membuat kedua adiknya ketakutan. Dia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. Dia mendudukkan tubuhnya di kursi teras. (Ekowati, 2015:194)*

Kutipan di atas, menggambarkan nilai pengendalian diri yang dilakukan Nico. Nico yang terkejut mendengar bahwa ibunya telah tiada, saat itu tidak bisa mengontrol emosi dan kesedihannya, dia menyadari bahwa adiknya akan ketakutan jika dia semakin emosional sehingga Nico mengendalikan amarahnya, lalu menarik napasnya, dan menghembuskannya perlahan.

### **I. Nilai Tingkah Laku**

Nilai tingkah laku memiliki artian, seseorang dapat bersikap sesuai dengan situasi dan kondisi, hal ini menunjukkan adab sopan santun terhadap orang lain, bagaimana menghormati satu sama lain saat di manapun, dan selalu melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

*1. "Permisi, Meisje," sapanya dengan suara riang, setelah dia berjarak satu langkah dari perempuan itu. Perempuan berkerudung itu mengangkat wajahnya, lalu mengernyit melihat Nico tersenyum padanya. Maaf, perkenalkan, saya Nicolaas van Dijk. Fotografer. Tertarik ingin memotret anda, jika tidak keberatan."*  
(Ekowati, 2015:7)

Kutipan di atas, menunjukkan nilai tingkah laku yang dilakukan oleh Nico, yaitu menyapa dan memperkenalkan diri saat bertemu orang lain. Nico yang saat itu tertarik ingin memotret Khadijah dan pemandangan sekitar, menyapa Khadijah dengan baik dan meminta izin terlebih dahulu kepada Khadijah untuk memotretnya.

*2. Dia melirik gadis yang duduk di sebelahnya. Menebak-nebak, mungkinkah gadis itu berpuasa seperti dirinya? Jika gadis itu juga muslim, dia ingin menawarkan minum dan kurma untuk berbuka puasa bersamanya.* (Ekowati, 2015:33)

Kutipan di atas, menunjukkan nilai tingkah laku atau adab yang dilakukan oleh Khadija, yaitu menawarkan makanan yang dia punya kepada orang lain. Khadija ingin berbagi minumannya dan kurma untuk berbuka puasa kepada Mala. Khadija yang memiliki hati yang baik dan kepedulian yang tinggi, dia ingin selalu melakukan kebaikan kepada siapa pun.

*3. Dengan tangannya, Pieter memberi kode mempersilakan Mala berjalan lebih dulu. Mereka menyeberang saat lampu untuk pejalan kaki berwarna hijau. Setelah masuk ke restoran tak jauh dari tempat Pieter memarkir mobilnya, Pieter menunjukkan sikap santunnya dengan menarik kursi untuk Mala, membiarkannya duduk, barulah dia duduk di kursinya sendiri.* (Ekowati, 2015:83)

Pada kutipan di atas, menggambarkan nilai tingkah laku yang dilakukan oleh Pieter saat bersama Mala. Pieter bersikap sopan dan menghargai perempuan yang ia tujukan kepada Mala. Hal tersebut memang selalu Pieter lakukan, yaitu selalu bersikap sopan dan menghargai orang lain, baik ke orang tua, sesama, atau yang lebih muda darinya.

### **J. Nilai Kemauan atau Cita-Cita**

Nilai kemauan atau cita-cita merupakan suatu hal yang dilakukan seseorang untuk meraih apa yang ia inginkan atau cita-citakan (Kasanova & Oktasari, 2019). Upaya yang dilakukan seseorang dalam menggapai cita-citanya tentunya dengan bersungguh-sungguh,

bekerja keras dalam mengejar apa yang diinginkan, dan memiliki target apa yang harus dilakukan agar cita-citanya segera tercapai.

1. “Setelah lulus nanti, aku juga ingin menjadi arsitek hebat, dan bertekad ada bangunan hasil rancanganku yang dikenal dan menjadi ikon di negaraku atau di mana saja.” (Ekowati, 2015:184)

Pada kutipan di atas, menggambarkan nilai kemauan atau cita-cita yang dilakukan oleh tokoh Nico. Nico yang memiliki keinginan untuk menjadi seorang arsitek yang hebat setelah lulus nanti dan hasil karyanya dapat dikenal oleh banyak orang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai didaktis dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati dapat disimpulkan bahwa novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati di dalamnya terdapat nilai-nilai didaktis yang dilakukan oleh berbagai tokoh, terutama pada tokoh Khadijah yang banyak memberikan nilai-nilai positif untuk para pembaca. Selain itu, isi novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati ini mengandung pesan yang memberikan manfaat dan memotivasi pembaca untuk menjadi lebih baik, seperti melaksanakan ibadah, selalu berbuat baik kepada siapapun, sikap bertoleransi dan saling menghargai satu sama lain, serta selalu berjuang dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Adapun nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati antara lain: 1) intelektual/kecerdasan, 2) keterampilan, 3) harga diri, 4) sosial/hubungan kemasyarakatan, 5) moral, 6) keindahan, 7) ketuhanan/keagamaan, 8) pengendalian diri/kestabilan emosi, 9) tingkah laku, dan 10) kemauan/cita-cita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, W. (2021). Kajian Kedidaktisan Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqi. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 14, 53–64.
- Iye, R., & Harziko. (2019). Nilai-Nilai Moral dalam Tokoh Utama Pada Novel *Satin Merah* Karya Brahmanto Anindito dan Rie Yanti. *Telaga Bahasa*, 195–206.
- Kasanova, R., & Oktasari, A. F. (2019). Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel “Matahari Di Atas Gilli” Karya Lintang Sugianto. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 47–58. <https://doi.org/10.33603/dj.v6i2.1695>
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini Pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v17i1.256>
- Muktiasih, W., & Nurhadi, D. (2022). Majas Ironi Dan Sarkasme Pada Tokoh Kairi Tendou Dalam Drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* Episode 1-5 (Kajian Stilistika Pragmatik). *Jurnal Hikari*, 5.
- Nopitasari. (2019). *Nilai-Nilai Desa yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.
- Nurmalasari, I. (2017). Nilai Didaktis Pada Film Merry Riana *Mimpi Sejuta Dolar*. *Jurnal Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 249–253.
- Putri, N. M. A. D. A., Wedasuawari, I. A. M., & Erawan, D. G. B. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Cuko* Karya Ariestanabirah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter. *JIPBSI Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 4(1), 56–65.

- Safitri, L. (2022). Analisis Nilai Edukasi dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Journal of Multi Disciplinary Science*, 01(1), 17–34.
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Wulandari, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di SMA. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 475–496.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3886>
- Suharyan, I. (2021). Analisis Nilai-nilai Didaktis Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra.
- Wardiyanty, A., Astuti, N., & Nurlaili. (2021). Analisis Nilai Estetika Dan Nilai Budaya Dalam Film “Ajari Aku Islam” Sutradara Deni Pusung Dengan Kajian Mimetik. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 1(2), 133–143.
- Yulianti, S. (2023). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Dear Nathan : Hello Salma Karya Erisca Febriani Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 2(1), 39.
- Yusuf, M., & Dewi, T. U. (2020). Analysis of Didactic Values in the Teacher’S Diary By Nithiwat Tharathorn. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 14–23.